

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perubahan paradigma terhadap aspek pembangunan nasional dari pendekatan *top down* menjadi pendekatan *bottom up* memberikan perubahan yang mendasar diseluruh aspek pembangunan seperti dalam aspek perencanaan, pengelolaan sumberdaya maupun kelembagaan. Sesuai dengan Undang-Undang no 32 tahun 2004 yang menyatakan bahwa daerah memiliki kewenangan penuh dalam pengambilan keputusan pelaksanaan pembangunan dengan menggali dan memanfaatkan potensi sumber daya secara optimal. Dengan memutuskan sendiri pola dan bentuk wilayah atau kawasan yang akan dikembangkan atau diandalkannya, maupun sektor atau produk-potensi daerah yang akan diunggulkannya untuk mendukung pengembangan ekonomi daerah. Peran pemerintah yang semula bersifat sektoral secara bertahap beralih ke pemerintahan daerah, kabupaten khususnya, dengan pendekatan regional yang bersifat lintas sektor (Bappenas, 2005).

Pengembangan ekonomi lokal merupakan suatu proses pembangunan yang menitik beratkan pada *endogenous development*, mendayagunakan potensi sumber daya manusia, institusional dan fisik setempat. Pengembangan ekonomi lokal terfokus dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi (Blakely, 1994). Sedangkan berdasarkan definisi menurut International Labour Organization (ILO), pengembangan ekonomi lokal merupakan suatu proses partisipatif yang mendorong dan memfasilitasi kemitraan antara pemangku kepentingan lokal untuk perencanaan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara bersama-sama, dengan menggunakan sumber daya dan keunggulan kompetitif daerah, dengan tujuan akhir menciptakan pekerjaan-pekerjaan yang layak dan menstimulasi kegiatan perekonomian.

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan program yang tertuang pada Rencana Program Jangka Menengah (RPJM) nasional tahun 2004-2009. Program Pengembangan Ekonomi Lokal merupakan program pembangunan, yang terdiri dari pembangunan pedesaan sebagai program pokok dan revitalitas

pertanian sebagai program penunjang. Program pembangunan desa memiliki tujuan meningkatkan produktifitas dan nilai tambah usaha ekonomi, mendorong terciptanya lapangan kerja berkualitas di pedesaan terutama di sektor non-pertanian dan meningkatkan keterkaitan antar sektor. Sedangkan revitalitas pertanian salah satu tujuannya adalah meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian maupun perikanan dengan cara memadukan sektor industri dan sektor pertanian. Dengan melakukan pengolahan pada hasil produk primer dapat menghasilkan nilai tambah pada produk primernya baik dari sudut jumlah maupun mutu dan nilai, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan di sektor hulu yaitu pendapatan petani dan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja dalam proses pengolahan.

Agroindustri merupakan salah satu cabang industri yang mempunyai kaitan erat dengan pertanian. Pertanian dapat diartikan sebagai suatu proses yang menghasilkan produk pertanian ditingkat primer sedangkan industri dapat berkaitan ke belakang (*backward linkage*) maupun ke depan (*forward linkage*) (Soekartawi, 1995). Berdasarkan skala usaha agroindustri dapat dibagi menjadi 3 kelompok yaitu agroindustri skala besar, menengah dan kecil. Agroindustri skala kecil berdasarkan keberadaannya sebagian besar berada di daerah pedesaan, oleh karena itu seringkali dimasukkan dalam lingkup agroindustri pedesaan (Mangunwijaja, 2001). Agroindustri pedesaan sebagian besar berbasis pada kegiatan pertanian rakyat yang meliputi pengolahan palawija, berbagai hasil hortikultura, hasil peternakan dan perikanan (Baharsyah, 1993).

Agroindustri skala kecil atau pedesaan memiliki peran penting dalam menanggulangi dampak krisis dan mengurangi jumlah pengangguran, seperti sektor industri kecil lainnya, agroindustri skala kecil juga memiliki pola pertumbuhan yang tidak pasti dan perkembangannya bersifat bebas serta lebih mudah dimasuki oleh masyarakat pedesaan.

Pengembangan agroindustri di Kabupaten Mojokerto sesuai dengan arahan pengembangan sistem kegiatan pada klaster Mojokerto-Jombang dalam SWP Gerbangkertosusilo bahwa Kabupaten Mojokerto merupakan daerah potensi pertanian tinggi oleh karena itu peningkatan produksi pertanian perlu didorong dan dikembangkan dengan peningkatan nilai tambah dari hasil-hasil pertanian

(industri pengolahan) dan industri kecil atau kerajinan (RTRW Jawa Timur, 2020: IV-28).

Dinamika perekonomian wilayah di Kabupaten Mojokerto dapat dilihat dari tingkat kontribusi sektoral terhadap perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Berdasarkan jumlah PDRB yang diterima oleh Kabupaten Mojokerto diketahui bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki tingkat kontribusi tertinggi dari seluruh sektor yaitu sebesar 32% pada tahun 2009. Sub sektor yang berpengaruh terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Mojokerto pada sektor industri pengolahan adalah sub sektor pengolahan makanan, minuman dan tembakau.

Peningkatan dalam PDRB pada sub sektor pengolahan makanan, minuman dan tembakau menindikasikan bahwa terjadi perkembangan pada industri-industri pengolahan hasil pertanian terutama yang diolah menjadi makanan dan minuman yang tersebar diseluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto berupa industri-industri kecil dan menengah yang sebagian besar diusahakan oleh penduduk desa setempat. Keberadaan industri kecil dan menengah tidak hanya mampu meningkatkan jumlah PDRB daerah namun juga mampu menyerap penduduk dilingkungan sekitar industri tersebut sebagai tenaga kerja.

Hasil pertanian yang memiliki prospek dan potensi untuk dikembangkan sebagai olahan adalah kedelai. Kedelai merupakan tanaman pangan terpenting ketiga setelah padi dan jagung. Produk kedelai sebagai bahan olahan pangan berperan dalam menumbuhkembangkan industri kecil menengah bahkan berpeluang pula sebagai komoditas ekspor, untuk itu perlu adanya peningkatan mutu produk hasil olahan agar mampu bersaing dipasar (Departemen Pertanian, 2005). Agroindustri pengguna komoditas kedelai beserta seluruh mata rantainya di Indonesia dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah cukup besar. Dari 3,2 juta orang 78,13% nya atau sekitar 2,5 juta orang terserap pada usaha-usaha pengolahan kedelai skala kecil dan rumah tangga (Tambunan, 2008).

Industri keripik kedelai merupakan salah satu industri yang menghasilkan produk unggulan Kabupaten Mojokerto. Produk keripik kedelai sebenarnya telah dikenal sejak tahun 1995, saat itu hanya dikenal sebagai kudapan yang disajikan pada hari raya ([www.mojokerto.go.id](http://www.mojokerto.go.id)). Keripik kedelai sepiantas mirip dengan

keripik tempe pada umumnya, namun keripik kedelai memiliki kekhasan rasa dan proses pengolahan yang berbeda dengan keripik tempe. Dalam proses pembuatan keripik kedelai tidak membutuhkan waktu lama, karena dalam proses pembuatan keripik kedelai tidak melalui proses fermentasi terlebih dahulu.

Pada tahun 2003 industri keripik kedelai mulai terbangun di Desa Pugeran, diawali dengan satu industri keripik kedelai yang kini bernama Rines. Perkembangan industri keripik kedelai mulai nampak, pada tahun 2004 muncul pengusaha-pengusaha industri keripik kedelai hingga saat ini jumlah industri kecil keripik kedelai sebanyak 30 unit usaha yang tersebar di Desa Pugeran.

Setelah hampir 8 tahun berdiri, industri keripik kedelai mampu bertahan dan memiliki prospek pengembangan yang cukup baik, tidak hanya dilihat dari bertambahnya jumlah unit usaha dan tenaga kerja yang terekrut namun juga dari segi produksi yang meningkat dan daerah pemasaran yang meluas. Perkembangan industri kecil keripik kedelai bila dilihat dari produksi per unit industri keripik kedelai mengalami peningkatan yang cukup pesat, pada tahun 2003 masing-masing industri rata-rata hanya bisa menghasilkan produk sebesar 5 kg/hari hingga 7 kg /hari sedangkan saat ini masing-masing industri dapat menghasilkan produk keripik kedelai sebesar 20 kg/hari hingga 30 kg/hari untuk hari biasa, sedangkan untuk hari libur masing-masing industri bisa menghasilkan lebih dari 60kg perhari. Dilihat dari segi pemasaran keripik kedelai tidak hanya dijual di pasar lokal (Kabupaten dan Kota Mojokerto) namun juga telah dipasarkan ke sejumlah daerah diluar Kabupaten Mojokerto seperti Malang, Surabaya, Pasuruan, Jombang serta beberapa kota lainnya di Pulau Jawa.

Perkembangan industri keripik kedelai tidak lepas dari keterlibatan pemerintah Kabupaten Mojokerto melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam pelaksanaan pelatihan dan pembinaan berupa cara dan desain kemasan serta cara pemasaran produk agar memiliki daya saing dengan produk daerah lain serta bantuan berupa mesin pemotong keripik untuk masing-masing industri.

Keberadaan industri keripik kedelai dapat menunjang perekonomian penduduk di Desa Pugeran dan sekitarnya (Desa Pohjejer dan Pugeran) karena dapat memberikan alternatif lapangan kerja. Keberadaan industri kecil keripik kedelai menjadi “mesin” penghasil rejeki oleh pemiliki usaha dan masyarakat

yang bekerja di industri keripik kedelai. Tenaga kerja yang bekerja sebagian besar berasal dari kalangan ibu rumah tangga, sehingga secara langsung dapat mendayagunakan potensi sumber daya manusia penduduk Desa Pugeran. Hal tersebut sesuai dengan kebijakan pemerintah Kabupaten Mojokerto mengenai pengembangan ekonomi lokal yang menyatakan bahwa pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Mojokerto tidak hanya menekankan pada kuantitas produksi namun pada pemberdayaan masyarakat lokal yang produktif. Pengembangan ekonomi lokal yang diarahkan di Kabupaten Mojokerto tidak hanya tergantung jenis yang akan dikembangkan namun akan didorong melalui penciptaan institusi ekonomi terutama di kawasan pedesaan (RTRW Kabupaten Mojokerto Tahun 2007-2027:V-41).

Dari latarbelakang diatas maka perlu adanya arahan yang mendukung perkembangan industri keripik kedelai sehingga tidak hanya meningkatkan daya saing dari produk namun juga memberikan peningkatan ekonomi pada tenaga kerja dan pengusaha industri keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang terjadi pada industri kecil keripik kedelai Desa Pugeran Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto yang menyangkut Pengembangan Ekonomi Lokal adalah

### 1. *Materials*

Harga bahan baku kedelai sebagai bahan baku utama dalam pembuatan keripik kedelai setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan.

### 2. *Man*

Bila dilihat secara skill, tenaga kerja tidak mempunyai keterampilan khusus sehingga berpengaruh terhadap tidak adanya spesifikasi kerja dalam proses produksi.

### 3. *Markets*

Meskipun daerah pemasaran telah meluas kebeberapa kota di luar Kabupaten Mojokerto namun industri-industri keripik kedelai belum mampu mengimbangi peningkatan permintaan pasar dengan tingkat produksi yang dimiliki masing-masing industri saat ini mencapai 20 kg/hari hingga 30

kg/hari. Hal tersebut mengakibatkan produk keripik kedelai belum bisa menarik pangsa pasar baru yang lebih besar terutama untuk lingkup nasional.

#### 4. *Management*

Tidak berjalannya lagi kelompok kerja yang telah terbentuk.

#### 5. *Money*

Bantuan permodalan yang diberikan pemerintah Kabupaten Mojokerto masih belum mampu mengatasi permasalahan biaya produksi keripik kedelai. Peningkatan harga dari sejumlah bahan baku pembuat keripik kedelai menjadi salah satu faktor utama penghambat perkembangan industri ini

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada studi Pengembangan Industri Kecil Sebagai Penggerak Ekonomi Lokal (Studi Kasus: Industri Kecil Keripik Kedelai Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto) adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana pengaruh keberadaan industri kecil keripik kedelai terhadap aspek ekonomi masyarakat?
3. Bagaimana arahan pengembangan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto?

### 1.4 Tujuan dan Manfaat

#### 1.4.1 Tujuan

Tujuan yang akan dicapai pada studi Pengembangan Industri Kecil Sebagai Penggerak Ekonomi Lokal (Studi Kasus: Industri Kecil Keripik Kedelai Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto
2. Mengetahui pengaruh keberadaan industri kecil keripik kedelai terhadap aspek ekonomi masyarakat.
3. Memberikan arahan pengembangan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

### 1.4.2 Manfaat

Adapun manfaat yang dicapai dalam studi Pengembangan Industri Kecil Sebagai Penggerak Ekonomi Lokal (Studi Kasus: Industri Kecil Keripik Kedelai Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto) adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, sebagai penerapan aplikasi studi dan referensi terutama mengenai konsep pengembangan sentra industri kecil keripik kedelai sehingga dapat menjadi motor penggerak perekonomian lokal disuatu wilayah serta sebagai bahan wacana mengenai pengembangan wilayah industri
2. Bagi masyarakat, sebagai upaya dalam mendukung perekonomian masyarakat lokal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun dalam hal ini perlu adanya peran serta masyarakat dalam mengembangkan potensi sumberdaya lokal secara maksimal.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan industri kecil keripik kedelai dan sebagai pedoman dalam mengembangkan perekonomian lokal pada sektor industri kecil.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

### 1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang menjadi wilayah studi adalah Desa Pugeran. Pemilihan wilayah studi adalah berdasarkan terdapatnya lokasi industri keripik kedelai yang menjadi studi pada penelitian "Pengembangan Industri Kecil Sebagai Penggerak Ekonomi Lokal (Studi Kasus: Industri Kecil Keripik Kedelai Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto)". Desa Pugeran merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gondang yang memiliki luas wilayah sebesar 120.890 Ha. Batas administrasi Desa Pugeran adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Dlanggu
- Sebelah Selatan : Desa Kebontunggul
- Sebelah Barat : Desa Pohjejer
- Sebelah Timur : Desa Gondang

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kabupaten Mojokerto



Gambar 1.2 Peta Administrasi Desa Pugeran



### 1.5.2 Ruang Lingkup Materi

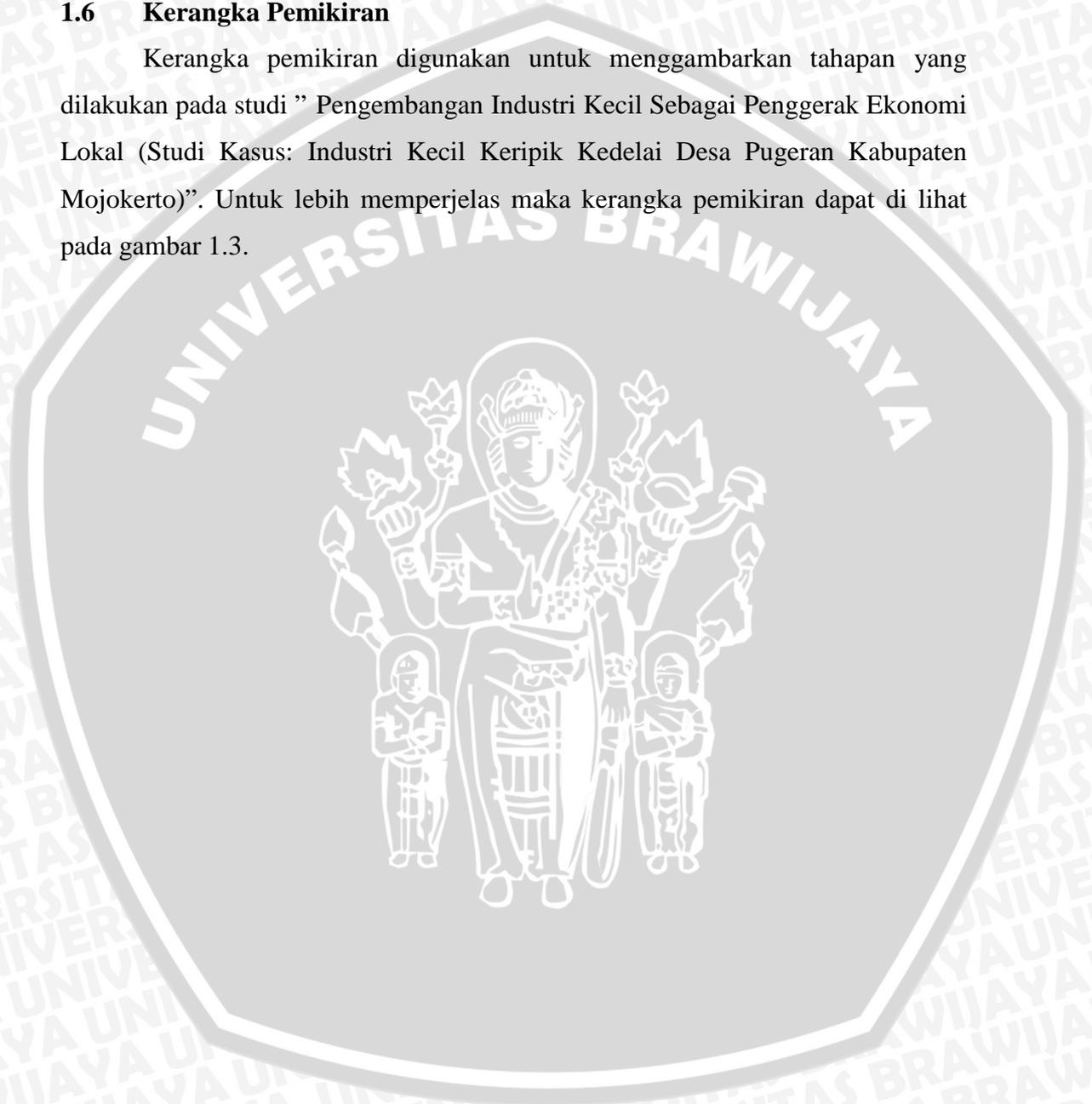
Ruang lingkup materi yang dibahas pada studi Pengembangan Industri Kecil Sebagai Penggerak Ekonomi Lokal (Studi Kasus: Industri Kecil Keripik Kedelai Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto), sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut:

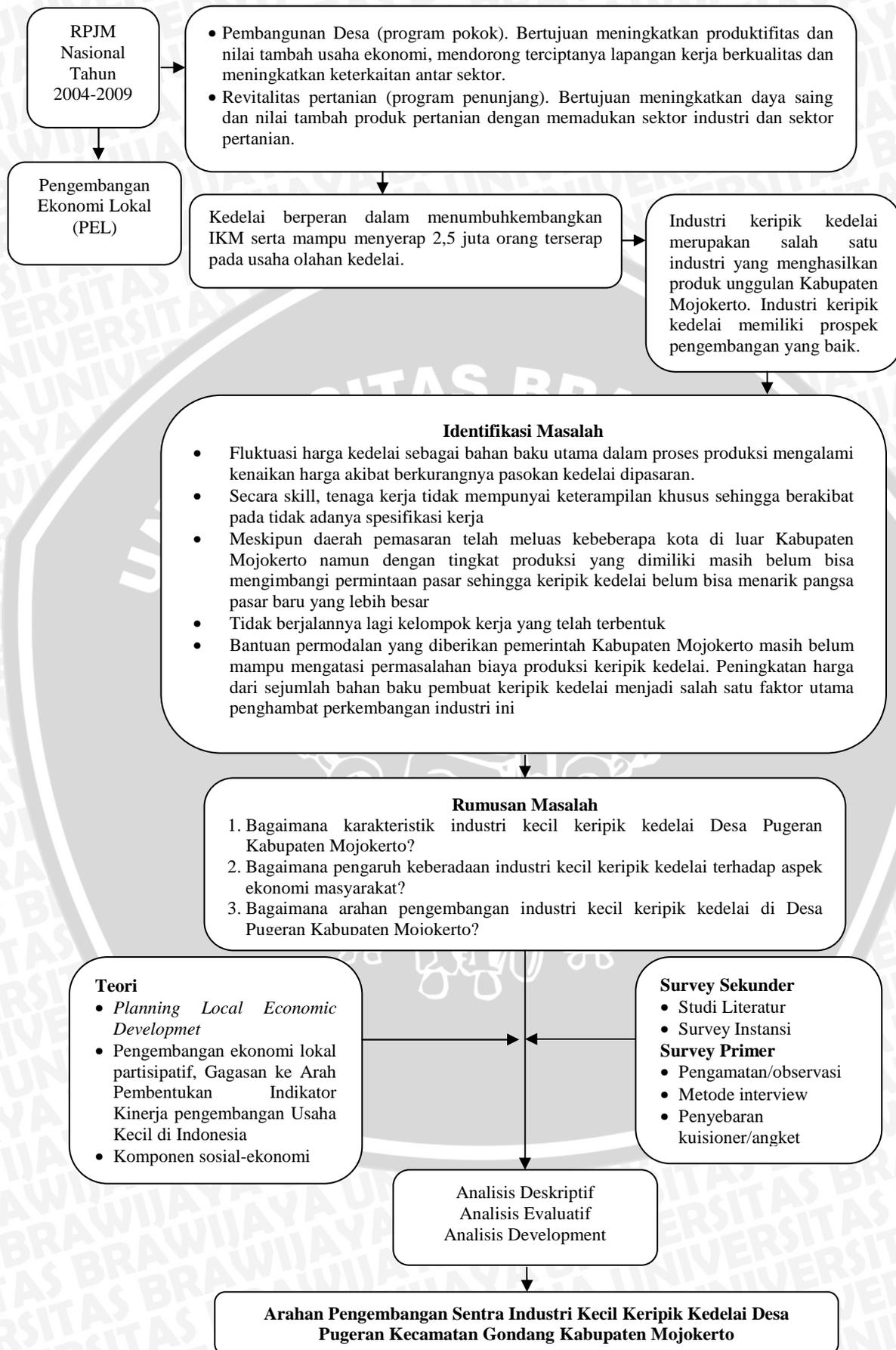
1. Mengetahui karakteristik industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto
  - a. Mengidentifikasi karakteristik industri kecil berdasarkan konsep Pengembangan Ekonomi Lokal yang ditinjau dari segi Materials, (Hu)manpower, Market, Managemant, dan Money.
  - b. Mengidentifikasi potensi dan masalah industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran untuk mengetahui pokok-pokok masalah dan potensi yang dimiliki
  - c. Mengkaji tingkat perkembangan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto dengan menggunakan indikator-indikator kinerja tingkat perkembangan industri
  - d. Mengkaji sistem keterkaitan (*linkage system*) yang terdiri dari keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) industri kecil keripik kedelai Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto
  - e. Mengidentifikasi seberapa besar peluang usaha serta mengetahui seberapa jauh kelayakan ekonomis industri kecil keripik kedelai. Metode yang digunakan adalah *Net Present Value (NPV)*, *Net Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*, *Probability index (PI)*, *Pay back Period (PBP)* dan *Break Even Point (BEP)*
2. Mengetahui pengaruh keberadaan industri keripik kedelai terhadap aspek ekonomi masyarakat dengan menggunakan komponen sosial ekonomi yang ditetapkan sebagai indikator sosial ekonomi seperti: penyerapan tenaga kerja, perubahan lapangan pekerjaan berkembangnya struktur ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat.
3. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto dengan melakukan

analisis faktor untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil keripik kedelai serta memberikan arahan pengembangan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto dengan menggunakan metode analisis SWOT dan IFAS-EFAS

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan untuk menggambarkan tahapan yang dilakukan pada studi ” Pengembangan Industri Kecil Sebagai Penggerak Ekonomi Lokal (Studi Kasus: Industri Kecil Keripik Kedelai Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto)”. Untuk lebih memperjelas maka kerangka pemikiran dapat di lihat pada gambar 1.3.





Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran